BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *communications* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi juga didefinisikan secara luas sebagai "berbagi pengalaman" (Mulyana, 2005:41-42).

Komunikasi merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan sarana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi merupakan sebuah alat bagi kehidupan dan kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat bertahan hidup sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat yang mengatakan sebagai berikut:

> “Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat saling tukar-menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama“ (Rahmat, 1997:54).

Pendapat yang lebih rinci tentang komunikasi diungkapkan oleh Ross (dalam Mulyana, 2005:62) yang mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Sedangkan Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan* mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami (Liliweri, 2003:4).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, sangat jelas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang penyampai pesan (komunikator) memilih dan menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam kata-kata) sedemikian rupa untuk mengubah tingkah laku orang lain, sehingga seseorang dapat menguubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain dan jika ia setuju maka jalan pikirannya akan serupa dengan yang disampaikan oleh sang penyampai, apabila komunikasi yang dilangsungkan memang komunikatif.

2.1.2. Proses Komunikasi

Harold Lasswell (dalam Mulyana, 2005:62) mengungkapkan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menanyakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dan dengan akibat apa atau hasil apa? *(Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).*

Paradigma Lasswell tersebut menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan diatas yakni:

1. Komunikator *(Communicator, Source, Sender)*
2. Pesan *(Message)*
3. Media *(Channel)*
4. Komunikan *(Communicant, Communicate, Receiver)*
5. Efek *(Effect, Impact)*

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan atau lebih melalui sebuah media yang menimbulkan efek tertentu dari para komunikan tersebut.

Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai banyak persamaan dengan bagaimana seseorang mencoba untuk mengekspresikan perasaan, ada hal-hal yang berlawanan

(kontradiktif), dan hal-hal yang sejalan (selaras, serasi), serta meliputi proses menulis, mendengarkan, dan mempertukarkan informasi. Proses komunikasi yang umum menurut Bovee dan Thil (dalam Machfoedz, 2008:6) dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

1. Pengirim menyampaikan ide atau gagasan.
2. Ide diubah menjadi suatu pesan.
3. Pemindahan pesan.
4. Penerima menerima pesan.
5. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan-balik kepada pengirim.

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari setiap sisi kehidupan manusia yang normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Sebuah komunikasi yang efektif sangat tergantung kepada empat komponen utama komunikasi, yaitu komunikator, pesan, komunikan, serta efek. Efektivitas disini adalah apabila komunikasi sudah menyetujui dan mau berubah atau menyatakan berubah tentang apa yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikator juga harus tahu khalayak mana yang dijadikan sasarannya dan tanggapan atau *feedback* yang diinginkan. Komunikasi harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien untuk mencapai khalayak sasaran. Maksud dari media yang efisien tersebut adalah media yang tepat atau sesuai dengan tanggapan yang diinginkan dengan mencapai khalayak sasaran.

2.1.3. Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy, terdapat empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertaint*)
4. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2006:55).

2.1.4. Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai pastinya juga memiliki tujuan tertentu juga, sesuai dengan maksud yang ingin komunikator sampaikan. Menurut Hewitt (1981)[1] ada sembilan tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia yaitu:

1. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu

[1] http://id.shvoong.com/social-sciences/2078360-mengenal-komunikasi/ diakses 8 Januari 2012 pukul 15.00 WIB

2. Mempengaruhi perilaku seseorang
3. Mengungkapkan perasaan
4. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
5. Berhubungan dengan orang lain
6. Menyelesaian sebuah masalah
7. Mencapai sebuah tujuan
8. Menurunkan ketegangan dan menyelesaian konflik
9. Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain.

Dengan adanya komunikasi, kita bisa mempengaruhi sifat, pendapat dan perilaku seseorang sesuai dengan apa yang kita harapkan. Melalui komunikasi pula kita bisa mengadakan perubahan sosial di masyarakat, seperti contohnya dari masyarakat pasif (hanya menerima apa adanya) menjadi masyarakat aktif (kritis).

2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Personal

2.2.1. Pengertian Komunikasi Antar Personal

Kehidupan manusia ditandai dengan pergaulan di antara manusia dengan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, tempat kerja, organisasi sosial. Dalam menjalankan kegiatan diatas, akan terjadi suatu komunikasi. Menurut Wilbur Scramm yang dikutip oleh Liliweri dikatakan bahwa: “diantara manusia yang bergaul,

mereka sering berbagi informasi, gagasan dan sikap" (Liliweri, 1997:11).

Komunikasi antar personal pada hakikatnya merupakan proses sosial seperti yang diuraikan diatas, dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi antar personal dianggap efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Rogers yang dikutip oleh Liliweri mengemukkan bahwa komunikasi antar personal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut, terjadi dalam interaksi tatapmuka antara beberapa personal (Liliweri, 1997:12).

Sedangkan Verdeber mengemukakan bahwa komunikasi antar personal merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan (Liliweri, 1994:9).

Menurut De Vito komunikasi antar personal adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (De Vito, 2010:97). Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antar personal dapat berlangsungantara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua

orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar.

Pentingnya situasi komunikasi antar personal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan. Sedangkan dialog adalah bentuk komunikasi antar personal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati.

Dari berbagai definisi diatas, maka komunikasi antar personal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, dimana komunikasinya bersifat dialogis, lebih akrab dan terbuka, komunikator dapat melihat *feedback* secara langsung.

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Personal

Menurut Liliweri terdapat beberapa unsur yang harus dimiliki oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi antar personal antara lain:

1. Konteks
2. Pesan
3. Saluran
4. Gangguan
5. Umpan Balik
6. Model Proses (Liliweri, 1997:11-17)

2.2.3. Ciri-Ciri Komunikasi Antar Personal

Bersadarkan beberapa pengertian komunikasi antar personal ada beberapa ciri khas komunikasi antar personal yang membedakannya dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Devito (dalam Sugiyo, 2005:4) mengemukakan bahwa komunikasi antar personal mengandung lima ciri sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
2. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*positivenes*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Selain itu, Evert M. Rogers dalam Depar (1988) yang dikutip oleh Liliweri (1997:12) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antar personal, yaitu:

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap. (Liliweri, 1997 : 12).

2.2.4. Jenis-Jenis Komunikasi Antar Personal

Menurut Effendy (2006) secara teoritis komunikasi antar personal diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

   Komunikasi diadik adalah bentuk komunikasi antar personal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dari seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Karena perilaku komunikasinya hanya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. komunikator memusatkan perhatianya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi komunikan seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

2. Komunikasi triadic (*triadic communication*)

   Komunikasi triadik adalah komunikasi antar personal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunkator dan dua orang komunikan. Dibandingkan bentuk komunikasi ini, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses

komunikasi. Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik merupakan komunikasi antar personal yang lebih efektif untuk melihat mengalir atau tidaknya sebuah proses komunikasi (Effendy, 2006 : 62-63).

2.2.5. Fungsi Komunikasi Antar Personal

Komunikasi antar personal telah berperan aktif dalam kehidupan kita sehari-hari dan bahkan nyaris kita jumpai setiap hari. Menurut Enjang ada enam fungsi komunikasi antar personal, yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis
2. Mengembangkan kesadaran diri
3. Matang terhadap beragam perubahan sosial
4. Konsistensi hubungan dengan orang lain
5. Mendapatkan informasi yang banyak.
6. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. (Enjang, 2009 : 77-79**)**

2.2.6. Tujuan Komunikasi Antar Personal

Dalam kegiatan apapun komunikasi antar personal tidak hanya memiliki ciri tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi antar personal tetap berjalan dengan baik. Adapun menurut Widjaja (2000:122) tujuan dari komunikasi antar personal adalah sebagai berikut:

1. Mengenali diri sendiri dan orang lain.

   Salah satu cara mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antar personal. Komunikasi antar personal memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap danperilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil yang dari apa yang kita pelajari tetntang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antar personal.

2. Mengetahui dunia luar.

   Komunikasi antar personal juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak hal yang sering kita bicarakan melalui komunikasi antar personal mengenai hal-hal yang disajikan di media massa.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan.

   Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Dengan demikian banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antar personal bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan prilaku.

   Dalam komunikasi antar personal sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilihsuatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi antar personal.

5. Bermain dan mencari hiburan.

   Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali hal tersebut tidak dianggap penting, tapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena

memberi suasana lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

6. Membantu orang lain.

   Kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antar personal adalah membantu orang lain.

2.2.7. Hambatan -Hambatan Komunikasi Antar Personal

Komunikasi Antar Personal merupakan komunikasi antara seorang individu dengan individu lain, menurut Sutrisna Dewi dalam bukunya *Komunikasi Bisnis* beberapa hal yang menyebabkan komunikasi antar personal tidak efektif antara lain:

1. Perbedaan persepsi dan bahasa.
2. Pendengaran yang buruk.
3. Gangguan emosional.
4. Perbedaan budaya.
5. Gangguan fisik. (Dewi, 2006:16-17)

2.3. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

2.3.1. Definisi Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendy (2006) strategi adalah: "perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi berupa pesan yang disampaikan melalui berbagai media dapat secara efektif diterima." (Effendy, 2003 :32).

Sebuah strategi yang baik harus disusun berdasarkan kombinasi dari: data (fakta), pengalaman dan kepekaan, ilmu (analisis), data dukungan teknologi untuk memprediksi (*forecasting*) dan mengelola data (Kasali, 1994:104). Kesimpulannya sebuah strategi komunikasi harus mampu menunjukan bagaimana oprasionalnya yang secara praktis dapat dilakukan dalam kondisi apapun atau dalam arti kata pendekatan (*approch*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

2.3.2. Tujuan Strategi Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam buku mereka, *Techniques for Effective Communication*, sebagaimana dikutip oleh Effendy, menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Untuk mengamankan pemahaman.
2. Untuk menetapkan penerimaan.
3. Untuk memotivasi tindakan. (Effendy, 2003:32)

2.3.3. Fungsi Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendy, sebuah strategi, baik secara garis besar (makro) atau secara garis kecil (mikro), memiliki dua fungsi utama, yaitu:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani jarak perbedaan budaya, akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. (Effendy, 2003: 32)

2.4. Tinjauan Tentang Guru dan Murid

2.4.1. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah: “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Secara terminologi, guru sebagaimana dijelaskan oleh WJS Poerwadarminta adalah “Orang yang mendidik”. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara garis besar, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Menurut Sardiman guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan” (Sardiman, 2001:123).

Berdasarkan dua pendapat diatas maka secara garis besar bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah komponen manusiawi yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing pembentukan sumber daya manusia baik secara formal (sekolah) ataupun informal (luar sekolah)

2.4.2. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Sebagaimana yang tercantum dalam Bab 1 ayat 1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tugas pokok yang didalamnya terkandung proses merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya sebagai pengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik,

dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan), diketahui melalui pelaksanaan tugas guru menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*[2] mengemukakan beberapa peranan guru yang cukup luas, meliputi:

a) Guru sebagai pengajar
b) Guru sebagai pembimbing
c) Guru sebagai ilmuwan
d) Guru sebagai pribadi
e) Guru sebagai penghubung
f) Guru sebagai pembaharu
g) Guru sebagai pembangun (Hamalik, 2003 : 123 – 127).

Guru melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai ilmuwan dan pengajar harus mengembangkan pengetahuan dan memupuknya secara terus-menerus, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan harus ikut mencerdaskan lingkungan sekitarnya. Guru sebagai pembimbing berarti ia punya tugas untuk membimbing anak didiknya melalui pengajaran. Guru sebagai pribadi, berarti harus memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik (mantap). Guru pun punya kewajiban menghubungkan sekolah dan masyarakat melalui tugas dan tanggung jawabnya

[2] http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/08/pengembangan-kompetensi-guru-menuju-pelaksanaan-dan-tanggung-jawab-secara-profesional/ - diakses 28 Desember 2011 pukul 14:45 WIB

sebagai penghubung. Untuk menangkal dampak negatif dari masuknya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh lainnya, guru berkewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik dengan contoh-contoh yang baik melalui peranannya sebagai pembaharu. Dan peranan guru sebagai pembangun, mengandung makna bahwa setiap guru berkewajiban untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan yang ada di masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru di suatu satuan pendidikan, mencakup:

1. Pengembangan proses merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan waktu.
4. Mengadakan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung
5. Melaksanakan rekapitulasi atau pengadministrasi seluruh kegiatan pembelajaran.

Untuk menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru juga dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya, yaitu:

1. Pengembangan diri secara berkelanjutan melalui pengembangan profesi, seperti melakukan penelitian di bidang pendidikan, mengikuti pelatihan dan lainnya.
2. Memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik, berjiwa Pancasilais dan nasionalisme, serta memiliki kesadaran internasional.
3. Turut serta dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.

2.4.3. Pengertian Murid

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid berarti orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Persamaan kata dari murid adalah siswa atau pelajar, atau sering kali secara keilmuan disebut sebagai peserta didik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, murid atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan Shafique Ali Khan menyimpulkan bahwa murid atau pelajar adalah:

> "Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa

> pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan." (Khan, 2005 : 62)

Murid atau anak didik atau disebut juga siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Khan menegaskan kembali bahwa:

> "Murid atau anak adalah sebuah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain." (Khan, 2005 : 62)

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ada tiga pendekatan yang dapat dipakai untuk meninjau seorang peserta didik dalam fungsinya sebagai salah satu komponen pendidikan yaitu:

1. Pendekatan sosial: peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang

lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, ia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas, karena itulah ia harus mendapatkan beberapa pendidikan agar kelak bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungannya.

2. Pendekatan psikologis: peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pendidikan moral maupun spiritual
3. Pendekatan edukatif atau paedagogis, dalam pendekatan ini pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.